# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila hadir untuk memberikan sarana bagi para pendidik untuk menerapkan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ulandari, et al., 2023). Sejalan dengan Hamzah et al., (2022) yang juga menegaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang melibatkan observasi dan pemecahan masalah di lingkungan sekitar mereka. Konsep proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya belajar mengenai hal-hal di luar kelas, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga mendapat pengalaman secara langsung (Satria, et al., 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk secara aktif berkontribusi dan terlibat dalam lingkungan sekitar, memiliki kompetensi, menjadi insan yang cerdas, menjadi pelajar seumur hidup, dan memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menjadi elemen krusial dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, proyek ini diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek yang lebih menyeluruh dibanding dengan Kurikulum 2013. Salah satu elemen kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5 (Yuliastuti et al., 2022). Pelaksanaan P5 memiliki tujuan agar kompetensi dan karakter peserta didik bisa sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Kegiatan P5 dapat dan harus dilakukan oleh peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, diantaranya sekolah menengah dan sekolah dasar (Sulistiyaningrum. et al., 2023).

Penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya di jenjang sekolah dasar dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah menuangkan atau mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada pembelajaran yang



**Resti Juwita, 2024**
***PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS MICROLEARNING DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR NEGERI 160 SUKALAKSANA***
**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

dilaksanakan. Bisa melalui bahan ajar yang digunakan, LKPD, maupun ketika sedang proses pelaksanaan pembelajaran. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di salah satu sekolah dasar, yaitu SDN 160 Sukalaksana Kota Bandung telah menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Secara detail SDN 160 Sukalaksana Kota Bandung menerapkan program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang masih sederhana karena hanya mengambil dari buku sumber yang telah pemerintah berikan. Kemudian pada salah satu kelas yaitu di fase C guru telah menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis *Microlearning* yang dimana pembeajaran *Microlearning* tersebut masih sangat awam di terapkan oleh para pendidik.

Salah satu syarat terpenting agar pengalaman belajar berhasil adalah aktivitas belajar secara teratur. Permasalahan pada sistem pembelajaran saat ini adalah seringkali peserta didik mengalami kebuntuan saat menggunakan sistem pembelajaran tradisional karena tidak dapat memotivasi mereka untuk belajar cepat dan berpikir kreatif. Pembelajaran yang sukses membutuhkan perolehan pengetahuan secara teratur dan menjaganya agar tetap diingat selama mungkin. Permasalahan dengan metode pembelajaran tradisional adalah pikiran peserta didik terpaku pada keadaannya dan tidak memberikan motivasi apapun kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan mereka. *Microlearning* memberikan paradigma pengajaran baru yang memungkinkan pengetahuan dan informasi dibagi menjadi bagian-bagian kecil dan menyampaikannya kepada peserta didik (Mohammed et al., 2018). *Microlearning* dapat membuat mata pelajaran yang dipelajari mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

*Microlearning* merupakan bahan ajar yang merupakan salah satu upaya dalam menghadapi dampak masa pandemi (Nugraha et al., 2021). Walaupun pada saat ini sudah berjalan jauh dari masa pandemi namun dalam pembelajaran dengan menggunakan *microlearnig* masih kerap digunakan dikarenakan efektifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Pada pelaksanaan pembelajaran *Microlearning* tentunya harus di barengi dengan fasilitas yang memadai seperti video pembelajaran, modul pembelajaran, LKPD dan lain sebagainya untuk dapat

menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang efektif (Sankaranarayanan et al., 2023). Di sekolah dasar negeri 160 Sukalaksana ini belum banyak yang menggunakan fasilitas bahan ajar yang sesuai hanya ada beberapa guru saja yang baru menerapkan. Hal tersebut telah dilakukan oleh guru kelas pada fase C yang mana guru telah menggunakan pembelajaran dengan berbasis *Microlearning.*

Berkaitan dengan pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tentunya harus ada nilai karakter yang muncul pada diri peserta didik. Profil Pendidikan Pancasila merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa Indonesia (Saman, 2023). Sebagai dasar ideologi negara, Pancasila berfungsi sebagai panduan nilai-nilai kebangsaan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah telah memulai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam sistem pendidikan. Terdapat beberapa dimensi dalam profil pelajar pancasila dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang diantaranya: 1). Beriman kepada Tuhan YME., 2), Berkebinekaan Global, 3). Mandiri, 4) Gotongroyong, 5) Kreatif, 6) Bernalar Kritis. Dari keenam dimensi berikut yang menjadi perhatian bagi peneliti adalah dimensi kreatif, dikarenakan saat ini merupakan masa berkembang pesatnya teknologi.

Kecerdasan buatan *artificial intelligence (AI)* telah melampaui penelitian Kreativitas dan telah membantah definisi kreatif secara tradisional, maka dari itu diperlukan pengembangan pembelajaran yang dapat mengembangkan Kreativitas peserta didik. Kreativitas adalah ciri keberanian manusia yang menggambarkan siapa dirinya dan akan menjadi apa manusia tersebut pada kemudian hari (Muqodas, 2015). Kreativitas adalah aktifitas berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan cara baru dan langka dalam memecahkan suatu masalah, sehingga dapat menghasilkan solusi orisinal yang bermanfaat (Puspitasari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah ciri yang ada dalam diri manusia yang dapat menjadikan manusia itu lebih baik dalam berpikir, bersikap dan mampu melahirkan sesuatu yang orsinil juga dapat bermanfaat. Maka dari itu diperlukan bahan ajar untuk pembelajaran seperti *Microlearning* yang dapat menstimulus Kreativitas peserta didik melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Program P5 memiliki modul ajar berupa dokumen yang mencakup pilihan

media pembelajaran, asesmen, tujuan, dan panduan yang diperlukan untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Arunawang L., 2022). Pada Kurikulum Merdeka ini Kementerian Pendidikan sudah menyediakan tema dari P5 yang dapat menjadi acuan guru dalam membuat materi untuk pelaksanaannya. Guru diberi fleksibilitas untuk memilih, membuat, dan melakukan improvisasi pada modul pembelajaran yang tersedia, selama semua hal tersebut tetap berada dalam cakupan Proyek P5 yang sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik peserta didik (Maruti et al., 2023).

Pemerintah pun memberikan fleksibilitas kepada guru, memungkinkan guru untuk menyesuaikan modul proyek sesuai dengan kebutuhan, sehingga guru dapat menggunakan dan mengubah modul proyek yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kemudian bagian yang berkaitan dengan karakteristik, disesuaikan lebih lanjut berdasarkan karakteristik lokal, satuan pendidik, dan peserta didik. Khususnya pada fase A (Kelas 1 dan 2), diperlukan modul yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan yang sejalan dengan Profil Pendidikan Pancasila (Nafaridah et al., 2023).

Meski demikian, dalam penerapannya di sekolah tidak berjalan dengan mulus meskipun pelatihan P5 bagi guru telah dilaksanakan. Karena yang dirasakan oleh para pendidik, pelatihan yang diberikan hanya mengupas tentang definisi kurikulum merdeka saja tidak dengan bagaimana cara mempraktikan kurikulum tersebut khususnya dalam program P5 nya. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan P5 di sekolah, khususnya sekolah dasar adalah kurangnya dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan bahkan dari peserta didik itu sendiri. Sehingga banyak guru yangkurang memahami bagaimana cara menerapkan P5 di dalam pembelajaran dan guru menjadi tidak inovatif juga kreatif.

Selain itu kurangnya dukungan di sekolah tersebut seperti fasilitas dan sumber daya yang memadai, buku-buku pelajaran, dan materi pelajaran yang sesuai juga menjadi faktor penghambat penerapan P5. Sehingga guru merasa hanya dengan buku yang ada disekolah saja sudah cukup dan pembelajaran berlangsung tidak berkaitan dengan P5. Hal ini bisa terjadi karena salah satu alasannya guru belum sepenuhnya memahami konsep P5, sebagaimana yang disampaikan oleh Lembaga

Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3), sekitar 30% guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penguatan P5. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaporkan bahwa sekitar 40% sekolah masih menghadapi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Saman, 2023).

Masalah tambahan dalam penyampaian materi P5 adalah tantangan bagi guru dalam menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga peserta didik dapat secara efektif menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Menurut data dari LP3, sekitar 35% guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi P5 secara menarik dan interaktif (Saman, 2023). Disisi lain penerapan P5 memerlukan sistem evaluasi dan pemantauan yang efektif (Maharani et al., n.d.). Namun di sekolah ini kurangnya pengawasan dan evaluasi dianggap sebagai penyebab utama mengapa implementasi program tidak maksimal. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa hanya sekitar 50% sekolah yang melaksanakan evaluasi proyek P5 secara berkala (Saman, 2023).

Perubahan dalam pendidikan di dunia sangat cepat dan terus-menerus mempengaruhi kehidupan pribadi juga lingkungan kerja kita. Kebutuhan karena pembelajaran cepat menjadi faktor penting untuk meningkatkan kehidupan setiap orang (Dassler, G. et al., 2004). Pembelajaran tradisional tidak mampu mengarahkan peserta didik menuju inovasi dan kreativitas karena pembelajaran tradisional tidak dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru. Apalagi ilmu yang diperoleh peserta didik dari metode pengajaran tradisional mudah dilupakan (Hug et al., 2007). Dari beberapamasalah yang muncul setelah dilaksanakannya observasi maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menunjang proyek penguatan P5.

*Microlearning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. *Microlearning* sendiri bisa disebutsebagai sebuah strategi, dalam mempercepat proses pengembangan SDMyang lebih efektif dan efisien. Karena di dalam *Microlearning*, sebuah topik belajar, dibuat menjadi beberapa segmen-segmen kecil dan lebih terfokus. *Microlearning* membantu

peserta didik dalam menerima dan memahami informasi dengan lebih mudah (Nugraha et al., 2021). Pendekatan pembelajaran dengan konten yang singkat dan ringkas juga mempermudah peserta didik dalam mengingat materi dan menerapkannya dengan efektif.

Berdasarkan hasil dari kajian studi sebelumnya yang dilihat dari aplikasi rapor sekolah bahwa pada hasil rapor pendidikan di SDN 160 sukalaksana ini menunjukan capaian dalam kualitas pembelajaran di sekolah pada tahun ini adalah 60,07 yang turun 3,35 dari tahun sebelumnya. Hal ini yang juga berpengaruh terhadap capaian Kreativitas di sekolah dasar negeri 160 sukalaksana pada tahun ini adalah 49,53 ikut turun 1,28 dari tahun sebelumnya. Adapun target ketercapaian kualitas belajar berada di angka 70 sedangkan pada kualitas Kreativitas tingkat ketercapaiannya berada di bawah angka 70.

Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan otoritas dalam pengelolaan pendidikan dapat dikembalikan kepada sekolah dan pemerintah daerah, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendidikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal masing-masing. Maka dari itu, sekolah dan guru dapat mengembangkan strategi pembelajarannya sendiri. Diperlukan adanya sebuah gambaran serta dorongan dalam diri untuk mengubah stigma pembelajaran yang "kolot" menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta adanya kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua dan kepala sekolah dalam membangun pembelajaran yang lebih baik lagi. Dari permasalahan ini peneliti membuat penelitian untuk menganalisis sejauh mana pengimplementasian proyek penguatan pendidikan profil pelajar Pancasila (P5) disekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan topik penelitian dengan judul **"Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis *Microlearning* dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 160 Sukalaksana".**

## 1.2 Rumsan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Namun, dampak teknologi khususnya *Microlearning* terhadap kreativitas peserta didik belum banyak diteliti. Di Indonesia, dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, terdapat upaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam

proses pembelajaran. Namun, implementasi *Microlearning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik masih belum maksimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun, penelitian tentang pengaruh *Microlearning* terhadap kreativitas peserta didik masih terbatas dan belum memberikan kesimpulan yang pasti. Meskipun sudah banyak penelitian tentang teknologi dalam pendidikan, masih sedikit yang fokus pada bagaimana *Microlearning* dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak *Microlearning* terhadap pengembangan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 160 Sukalaksana, dengan harapan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana penerapan P5 berbasis *Microlearning* terhadap kreativitas peserta didik di sekolah dasar?. Secara mendalam penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1. Bagaimana perencanaan Program P5 berbasis *Microlearning* dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar?
1.2.2. Bagaimana pelaksanaan implementasi Program P5 berbasis *Microlearning* dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar?
1.2.3. Bagaimana evaluasi kemampuan anak dalam menumbuhkan kreativitasnya melalui Program P5 berbasis *Microlearning* di sekolah dasar?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program P5 berbasis *Microlearning* dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar negeri 160 Sukalaksana. Kemudian untuk tujuan khususnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1.3.1. Mendiskripsikan perencanaan program P5 berbasis *Microlearning* dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar.
1.3.2. Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi program P5 berbasis *Microlearning* dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar.
1.3.3. Mendeskripsikan hasil evaluasi implementasi program P5 berbasis *Microlearning* dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sekolah dasar.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diatantaranya adalah :

### 1.4.1. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan membantu dalam mendeskripsikan penelitian hal lain yang memang korelasinya dengan penelitian ini.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan khusus dalam pengambilan kebijakan bagi instansi pemerintah di Kota Bandung.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki manfaat praktisnya penelitian memaparkan manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Manfaat Akademis Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penambah buku bacaan dari sekian banyak buku yang ada, selain itu sebagai literatur bagi mahapeserta didik secara umum, dan bagi mahapeserta didik Pendidikan Dasar secara khusus.
2. Manfaat bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi peneliti sendiri dimana sebagai pengalaman dan pembelajaran dalam mengaplikasikan pemahaman-pemahaman mengenai Program P5 berbasis *microlerning* secara umum dan dalam mengkaji juga memberikan pemahaman.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun struktur organisasi yang terdapat dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan tentang mengapa topik yang dibahas penting dan relevan untuk diteliti, rumusan masalah berisi tentang formulasi dari pertanyaan-pertanyaan

penelitian yang akan dijawab dalam studi penelitian. Rumusan masalah membantu menentukan arah penelitian dan menyusun metodologi yang tepat, tujuan penelitian dapat dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas dan hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian tesis.

2. Bagian kedua tesis ini memuat kajian pustaka, yang mencakup ulasan mengenai Proyek Penguatan Pendidikan Profil Pelajar Pancasila (P5), kajian tentang *Microlearning* dan kajian tentang Kreativitas. Selain itu, bagian kedua juga mencakup ulasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.
3. Bagian ketiga berisi metode penelitian yang digunakan dalam "Analisis Program P5 Berbasis *Microlearning* dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta didik Sekolah Dasar". Kemudian bagian ini mencakup pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, penjelas istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada bagian ke empat terdapat hasil penelitian dan pembahasan.
4. Bagian keempat pada bagian hasil penelitian, mencakup tentang hasil murni penelitian dengan teknik obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian pada bagian pembahasan mencakup tentang hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dan menganaisisnya dengan temuan para ahli yang kemudian di buat kesimpulan. Pada bagian ke lima mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, implikasi dari hasil penelitian.
5. Pada bagian kelima ini juga terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan utama dari penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan sebelumnya. Implikasi menjelaskan bagaimana temuan penelitian dapat memengaruhi teori, praktik, atau kebijakan yang ada. Rekomendasi teoritik ditujukan untuk pengembangan lebih lanjut dari teori yang ada, berdasarkan hasil penelitian. Dan Rekomendasi praktik yang memberikan saran konkret yang dapat diterapkan oleh praktisi di lapangan, seperti guru, administrator sekolah, atau pembuat kebijakan.